

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN PALANG MERAH REMAJA PADA GEMPA BUMI DI SMK HAJI SUMATERA UTARA TAHUN 2022

Syahferi Anwar

syahferia@gmail.com

Universitas Haji Sumatera Utara

A. ABSTRAK

Gempa bumi besar yang terjadi di Indonesia tercatat dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan ribuan korban jiwa, keruntuhan dan kerusakan infrastruktur dan bangunan, serta dana trilyunan rupiah untuk rehabilitasi dan rekonstruksi. Adanya dampak yang serius terkait bencana gempa bumi maka diperlukan upaya berupa kesiapsiagaan. Tingkat kesiapsiagaan dapat diukur dengan memperhatikan faktor yaitu pengetahuan dan sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja pada gempa bumi di SMK Haji Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah populasi sampel sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sample menggunakan total sampling, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 orang. Analisa data yang digunakan uji korelasi *spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (60%) dan sikap kesiapsiagaan sedang (80%). Sehingga didapatkan hasil pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan pada gempa bumi diperoleh nilai $p\text{-value}=0,01$, dimana $p<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja pada gempa bumi di SMK Haji Sumatera Utara tahun 2022. Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah memberikan pelatihan-pelatihan dan kesiapsiagaan dalam kebencanaan seperti gempa bumi.

Kata kunci : Sikap, Kesiapsiagaan, PMR, Gempa Bumi

B. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan peristiwa yang terjadi karena faktor alam ataupun non alam yang dapat mengancam kehidupan manusia. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif di dunia yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Pertemuan antar lempeng tersebut mengakibatkan terjadinya gempa bumi. Ancaman dari bahaya gempa bumi tersebar di hampir seluruh wilayah kepulauan Indonesia, baik dalam skala kecil hingga skala besar (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Gempa bumi merupakan peristiwa tergangungnya bumi yang tidak dapat diprediksi kapan terjadi. Namun dapat diakses mengenai informasi kejadian gempa bumi melalui Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Diketahui beberapa daerah yang rawan bencana gempa bumi di Indonesia yaitu Provinsi Aceh,

Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan wilayah Papua (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021).

Dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, di tahun 2021 beberapa gempa yang merusak diawali dengan gempa Morowali, provinsi Sulawesi Tengah pada 4 Januari 2021 dan diakhiri oleh kejadian gempa Maluku Barat Daya, provinsi Maluku pada 30 Desember 2021. Gempa tersebut mengakibatkan korban jiwa 117 orang meninggal dan 11.251 orang luka-luka. Kejadian gempa bumi tahun 2021 tercatat sebanyak 55 kejadian dengan sebagian besar bersumber dari sesar aktif dan beberapa yang bersumber dari zona penunjaman.

Data yang dikeluarkan oleh *United Nation International Strategy For Disaster*, sebanyak 60% anak-anak di dunia merupakan korban

bencana alam. Anak-anak mempunyai potensi untuk dilibatkan dalam mitigasi bencana dan 3 kesiapsiagaan, hal ini akan menjamin keselamatan mereka. Anak-anak sebagai kelompok rentan perlu didorong dan dimotivasi sehingga memiliki pengetahuan sebagai bekal ketika dalam bencana (Ansori & Santoso, 2020)

Berdasarkan data kajian risiko bencana di Sumatera Utara, beberapa kota/kabupaten yang berpotensi bahaya terjadi gempa bumi berada pada indeks bahaya sedang hingga tinggi dengan skor 10,80-32,40 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Kejadian gempa bumi pada 16 Januari 2017, di Deli Serdang, Sumatera Utara dengan Magnitudo 5,6 SR dan beberapa gempa susulan dengan kekuatan bervariasi namun lebih kecil. Gempa bumi ini tidak menimbulkan korban jiwa, namun menimbulkan kepanikan yang mengakibatkan 5 orang siswi luka-luka dan kerusakan pada 4 bangunan sekolah, serta menimbulkan kecemasan pada masyarakat (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2017).

Adanya dampak yang serius terkait bencana gempa bumi maka diperlukan Upaya berupa kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana. Tujuannya untuk mengurangi risiko (dampak) yang di akibatkan ketika terjadi bencana. Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Sandra & Izati, 2020). Faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki kita dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Tingkat kesiapsiagaan terhadap gempa bumi dapat diukur dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Pengetahuan dan sikap merupakan bagian dari faktor kesiapsiagaan terhadap bencana (Rusiyah, 2017). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra & Izati (2020) yang menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi yaitu faktor

pengetahuan dan sikap, serta faktor ketersediaan sarana dan prasarana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan di sekolah menjadi penting, mengingat banyaknya sekolah yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Sekolah merupakan tempat proses pembelajaran siswa yang berfungsi sebagai media informasi efektif untuk 4 mengubah pola pikir dan pola perilaku dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri et al 2017, menyimpulkan bahwa kebanyakan anak-anak menyadari adanya bahaya disekitar, memiliki keyakinan untuk mampu menyelamatkan diri dari bahaya dan anak-anak juga menginginkan untuk dilibatkan dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan mengenai bencana di sekolah sangatlah penting dilakukan untuk anak-anak. Menurut Manalu & Simamora (2014), Sekolah memiliki ekstrakurikuler sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan memantapkan pembentukan kepribadian serta meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dengan yang berhubungan dengan kebencanaan. Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan salah satunya menjadi anggota Palang Merah Remaja. Sebagai anggota Palang Merah Remaja dapat membangun karakter kepalangmerahan siap menjadi Relawan Palang Merah Indonesia dimasa depan ketika terjadi bencana. Kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana alam, dapat memiliki sikap tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya mewujudkan pembangunan budaya bangsa termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana bagi warga negara, secara khusus kepada anak-anak (Puspitasari, 2020).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dengan studi korelasi, menggunakan metodologi *cross sectional*, jumlah populasi 25 orang Siswa SMK yang

tergabung di Organisasi Palang Merah Remaja dengan menggunakan tehnik total sampling. Dengan menggunakan kuesioner.

D. HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (30%). Sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (60%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (10%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak memiliki pengetahuan cukup (60%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati et al (2020) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa terhadap Kesiapsiagaan di SD Negeri 2 Cepokosawit, didapatkan hasil pengetahuan siswa/i mayoritas termasuk dalam kategori cukup (53,5%) sebanyak 23 siswa dari 43 siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal (umur, Pendidikan, pekerjaan) dan faktor eksternal (lingkungan dan sosial budaya). Hal ini sejalan dengan penelitian Mongkau (2018), bahwa pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan akan membentuk perilaku atau sikap yang baik mengenai kesiapsiagaan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi diantaranya pengalaman dan sosial media. Sebagai anggota Palang Merah Remaja harus mampu mengakses berbagai informasi terkait bencana gempa bumi.

Budimanto, Mutdasir, & Tahlil (2017) juga menyatakan setiap individu harus memiliki pengetahuan mengenai bencana gempa bumi dan pemahaman bagaimana cara menyelamatkan diri dalam keadaan tersebut. Semakin tinggi atau rendah pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi baik atau buruknya seseorang dalam mengambil sebuah tindakan atau sikap. Sikap merupakan suatu reaksi yang dikeluarkan seseorang terhadap stimulus atau objek (Mojokerto, 2018). Sikap yang dihasilkan dapat berupa positif dan negatif. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa masih ada Palang Merah Remaja yang memiliki sikap kesiapsiagaan rendah. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pengalaman yang dimiliki yang juga

dapat mempengaruhi bagaimana sikap yang diambil saat bencana gempa bumi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosida & Adi (2017) yang menyatakan orang mungkin tidak akan mengetahui bagaimana cara mengurangi resiko bencana apabila belum pernah memiliki pengalaman mengenai 50 bencana tersebut. Rendahnya sikap yang dimiliki seseorang dapat memberikan dampak yang buruk berupa cedera, luka, bahkan kematian. Rasa panik yang timbul dalam diri seseorang juga dapat mempengaruhi sikap yang diambil, rasa panik dapat membuat kita yang seharusnya memiliki sikap positif menjadi negative

Murbawana et al (2017) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan sikap kesiapsiagaan tergolong sedang adalah karena banyaknya responden yang tidak mengetahui jalur evakuasi. Dalam penelitian ini peran sekolah dan pemerintah masih kurang dalam hal terutama untuk rencana tanggap darurat yang perlu ditingkatkan seperti belum adanya jalur evakuasi atau assamblem point yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan ketiadaan jalur evakuasi dan assamblem point maka dapat mempengaruhi sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja.

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman dan diperoleh hasil $p=0,01$, nilai ini kurang dari level of signifikan yaitu 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja pada gempa bumi di SMK Haji Sumatera Utara. Dari hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,540 yang berarti menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja pada gempa bumi di SMK Haji Sumatera Utara dalam kategori korelasi kuat, bernilai positif dan searah

Dari hasil di atas dapat dilihat hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja pada gempa bumi. Peneliti berpendapat bahwa seiring dengan meningkatnya pengetahuan Palang Merah Remaja pada gempa bumi maka sikap kesiapsiagaan akan meningkat. Dengan demikian Palang Merah Remaja akan mampu

mengelola resiko bencana dilingkungannya termasuk di sekolah dan akan adanya tindakan yang cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana gempa bumi dengan begitu dapat meminimalisir korban dan kerugian akibat bencana gempa bumi tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan Palang Merah Remaja pada gempa bumi di SMK Haji Sumatera Utara tahun 2022. Dari penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah memberikan pelatihan-pelatihan dan kesiapsiagaan dalam kebencanaan seperti gempa bumi.

F. DAFTAR PUSTAKA

A Wawan dan Dewi M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.

Nuha Medika. Amri et al. (2017). Disaster Risk Reduction Education in Indonesia.

Anies. (2017). Negara Sejuta Bencana. Ar-Ruzz Media.

Ansori, M. H., & Santoso, M. B. (2020). Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana Bagi Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 307.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.22975>

Ari Sungkawa. (2016). Dampak Gempa Bumi Terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Geografi Gea*.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2017). Data Gempa Bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika.
<https://data.bmkg.go.id/gempabumi/>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Buku saku tanggap tangkas tangguh. Pusat Data Informasi Dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.
<https://bnpb.go.id/buku/buku-saku-tanggap-tangkas-tangguh-cetakan-kelima-2020>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). Indeks Risiko Bencana. Bidang Pengelolaan Data Dan Sistem Informasi (PDSI), Pusat Data Informasi Dan

Komunikasi Kebencanaan (Pusdatinkom), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). <https://bnpb.go.id/>

LIPI UNESCO/ISDR. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Manalu & Simamora. (2014). Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda. Lestari Kiranatama.

Nadia Putri. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Anak SD di Sekolah Negeri 040478 Sigarang-garang. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Narti S (2020) Biblio Therapy dua, Deepublish Publisher, Budi Utomo Sleman

Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4th ed.). Salemba Medika.

Pasaribu F.C.D.R. (2020). Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *The Indonesian Journal of Health Science* Volume 12, No.1, Juni 2020. 12(1), 1–10.

Puspitasari, W. (2020). Peran Ekstrakurikuler dalam Penanggulangan Bencana di SMK Muhammadiyah 1 Wedi dan 2 Wedi Kabupaten Klaten. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 39–49.
<https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7557>

Rohmat Kurnia. (2017). Pedoman Palang Merah Remaja. Bee Media Pustaka.

Rusiyah. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Quran Al-Khair Kabupaten Bonebolango. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 2(1).

Sandra, R., & Izati, N. (2013). Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Di Sdn 19 Air Tawar Barat. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 323–334.

Susilowati, T., Puji Lestari, R. T., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.523>
Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. (2007). Penanggulangan Bencana